

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN MELALUI PENYULUHAN DAN PELATIHAN “GOLDEN AGE PERIOD FOR GOLDEN GENERATION” SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Asrawaty^{1*}, Arie Maineny², Henrietta Imelda Tondong³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

asrawaty.agussalim@gmail.com¹, arie.maineny@gmail.com², tondongita@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: *Golden age period* merupakan siklus yang penting pada anak, dimana kecerdasan anak berkembang dengan cepat. *Golden age* dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan anak sampai berusia mencapai dua tahun. Hal ini dapat mengurangi risiko anak mengalami stunting sejak masa kehamilan dengan memenuhi nutrisi seimbang, pemeriksaan antenatal care secara rutin, berolahraga secara rutin, pola asuh yang baik, dan hindari paparan asap rokok. Solusi terhadap permasalahan yang ada adalah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui kegiatan edukasi dan tanya jawab bagaimana upaya pencegahan stunting yang harus dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan melatih ibu yang memiliki balita dan para kader untuk melakukan skrining penilaian perkembangan anak dengan menggunakan instrumen KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Permasalahan yang dihadapi mitra belum sepenuhnya mengetahui perawatan serta tumbuh kembang balita menggunakan KPSP. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak apakah ada penyimpangan atau normal. Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada mitra PKM maupun ibu balita tentang upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Pemberdayaan kader ; pencegahan stunting.

Abstract: *The golden age period is important cycle in children, where children's intelligence develops rapidly. The golden age starts from the first 1000 days of a child's life until two years of age. This can reduce the risk of children experiencing stunting since pregnancy by balanced nutrition, routine antenatal care, exercising, good parenting, and avoiding exposure cigarette. The solution existing problems is the Community Partnership Program (PKM) through educational and questions-answers on how stunting prevention must be carried out in the first 1000 days of life (HPK) and training mothers with toddlers and cadres to conduct screening assessments of child development using KPSP (Development Pre-screening Questionnaire). The problems by partners are not fully aware and growth development of toddlers using KPSP. This aims to determine whether the child's development is abnormal or normal. The results of the service activities carried out showed an increase in knowledge and skills for PKM partners and mothers of children under five about stunting prevention efforts.*

Keywords: *cadre empowerment; stunting prevention.*



Article History:

Received: 09-06-2022

Revised : 18-07-2022

Accepted: 21-07-2022

Online : 27-08-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Golden age period (periode emas) dimana otak anak berkembang sangat pesat dalam menyerap informasi. Perkembangan otak tidak dapat terlihat seperti perkembangan fisik anak, oleh karena itu perkembangan otak seringkali diabaikan oleh orang tua. Perkembangan otak di periode emas ini membutuhkan peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak agar perkembangan otak dapat maksimal. Pentingnya bagi setiap orang tua dapat mengetahui bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan otak anak di mulai sejak masih dalam kandungan, hingga anak berusia 2 tahun (Lubis, 2020). Peran serta orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan fase *golden age* pada balita guna mencegah stunting, dimulai dari 1000 HPK (seribu hari pertama kehidupan) sampai anak mencapai usia 2 tahun dengan memberikan stimulasi motorik yang mempengaruhi perkembangan dan fungsi otak. Hal ini dapat mengurangi risiko anak mengalami stunting sejak masa kehamilan (Anggryni et al., 2021).

Stunting adalah salah satu masalah gizi berat dan infeksi dalam 1000 HPK (seribu hari pertama kehidupan) dialami oleh anak dibawah lima tahun yang di tandai dengan tinggi badan kerdil atau gagal tumbuh untuk usianya. Prevalensi stunting di Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia. Prevalensi stunting di Sulawesi Tengah berada pada urutan ke sepuluh di Indonesia. Data menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah bahwa Kabupaten Sigi menduduki peringkat ke tujuh dalam hal memiliki anak stunting dengan usia 0-59 bulan. Salah satu Puskesmas di Kabupaten Sigi yaitu Puskesmas Kinovaro memiliki stunting terbanyak di wilayahnya. Pada tahun 2018 terdapat 92 kasus stunting (Miranti et al., 2020) (Rohmah & Natalie, 2020).

Data Puskesmas Kinovaro tahun 2020 terdapat 243 (24,4%) kasus stunting dari jumlah balita sebanyak 995 balita, dan meningkat pada tahun 2021 terdapat 269 (26,8%) kasus stunting dari jumlah balita sebanyak 1.003 balita. Tingginya angka stunting dikarenakan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemberian pola makan yang benar pada balita, pemenuhan gizi pada 1000 HPK, dan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, serta masih kurangnya pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan (posyandu balita) secara maksimal oleh masyarakat.

Stunting memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kesehatan bahkan tingkat kecerdasan. Dampak stunting jangka panjang yaitu menurunnya prestasi belajar, kemampuan kognitif berkurang, menurunnya kekebalan tubuh, kualitas kerja yang kurang, serta risiko tinggi munculnya berbagai penyakit. Salah satu upaya pencegahan stunting melalui gerakan 1000 HPK dimulai dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun (Ekayanthi & Suryani, 2019). Pentingnya pemenuhan gizi selama hamil maupun ibu menyusui, edukasi manfaat asi eksklusif, pemeriksaan ibu hamil dan nifas di posyandu, makanan tambahan dan bergizi untuk balita, pola asuh serta penyediaan air bersih dan sanitasi (Kariani & Zein, 2021). Hal ini juga

tertuang dalam peraturan Bupati Sigi nomor 14 tahun 2020 tentang percepatan penurunan stunting di mana sasaran intervensi pencegahan stunting sebagai berikut yaitu: sasaran 1000 HPK dan sasaran usia lainnya. Sasaran 1000 HPK meliputi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan. Sedangkan sasaran usia lainnya meliputi anak umur 24-59 bulan, wanita subur, dan remaja putri.

Perlunya Gerakan perbaikan gizi dari seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) hingga anak usia 2 tahun. Program Gerakan 1000 HPK membutuhkan kontribusi dari berbagai sektor masyarakat dengan adanya pelayanan posyandu dapat menjadi strategi dalam menangani stunting. Program posyandu berfokus pada kelompok rentan terutama pada ibu hamil dan balita. Terkait gizi dan kesehatan, kader memiliki tugas mulai dari pendataan ibu hamil serta balita, penimbangan rutin, interpretasi hasil penimbangan, kader juga bertugas sebagai penyuluh gizi kesehatan terdekat dengan masyarakat (Nefy et al., 2019) (Purwanti, 2019). Perlunya edukasi yang diberikan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi stunting. Kesadaran masyarakat tentang stunting dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi dini stunting (Manda et al., 2021).

Posyandu sebagai tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat di Puskesmas Kinovaro dengan angka kejadian stunting pada tahun 2021 sebanyak 269 balita. Puskesmas Kinovaro merupakan wadah untuk memberikan pelayanan kesehatan sekaligus edukasi kesehatan. Sehingga melalui pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Sigi diharapkan masyarakat dapat mengetahui pentingnya edukasi dalam pencegahan stunting. Berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok mitra maka dirumuskan beberapa masalah yaitu antara lain: melakukan deteksi dini pada balita, meningkatkan pengetahuan ibu dan kader serta meningkatkan keterampilan secara mandiri akan pentingnya pemenuhan gizi sejak dalam kandungan, gizi pada balita, pentingnya pemberian ASI ditambah dengan MP-ASI hingga 24 bulan, serta melihat tumbuh kembang balita dengan pelatihan menggunakan KPSP (kuesioner pra skrining perkembangan). Kesepakatan solusi hasil diskusi antara tim pengabdian Poltekkes Kemenkes Palu bersama mitra adalah perlu diadakan program kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan atau informasi melalui pelatihan yang dapat meningkatkan skill serta pemahaman kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan berjumlah 13 orang dan kader berjumlah 20 orang tentang pentingnya upaya yang dilakukan dalam pencegahan stunting. Sehingga masa emas (*golden period*) dapat berlangsung dengan optimal. Dengan demikian diharapkan ibu-ibu yang memiliki balita dan kader dapat tetap melakukan aktivitas yang bermanfaat dan tetap sehat di masa pandemic Covid-19.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-24 bulan berjumlah 13 orang serta melibatkan mitra yaitu Kader Posyandu berjumlah 20 orang dan Bidan PMB atau bidan Pustu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi yang terdiri dari 33 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah ceramah/diskusi, dan pendampingan saat pelatihan untuk mendeteksi perkembangan anak menggunakan (KPSP) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan kepada bayi umur 0-24 bulan. Pelaksanaan kegiatan di posyandu bersama mitra pada bulan April-Agustus 2022. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Edukasi atau Penyuluhan berupa Ceramah serta tanya jawab mengenai pencegahan stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan bagaimana cara menstimulasi perkembangan anak dengan menggunakan KPSP. Metode ceramah menggunakan power point yang berisi gambar dan video serta membagikan booklet. Materi yang diberikan secara padat, cepat, serta mudah dipahami.
2. Pelatihan untuk mendeteksi perkembangan anak menggunakan KPSP sesuai usia anak pada peserta yang memiliki balita usia 0-24 bulan. Simulasi dan praktik skrining perkembangan dengan 3 orang pelatih serta melibatkan ibu yang memiliki anak umur 0-24 bulan untuk melakukan deteksi dini penyimpangan perkembangan. Persiapan yang dilakukan yaitu mengajukan surat izin kegiatan, membuat metode kegiatan, media penyuluhan persiapan materi, membuat kontrak waktu dengan ibu yang memiliki anak balita, serta menandatangani *informed consent*. Setelah selesai melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK) pada balita usia 0-24 bulan, hasil deteksi dini penyimpangan perkembangan disampaikan pada ibu maupun kader dengan memberikan anjuran/nasehat serta tindakan yang harus dilakukan sesuai hasil yang diperoleh.

Target luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan keterampilan serta pemahaman binaan tentang bagaimana upaya mencegah stunting dimulai dari 1000 (HPK) serta dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan balita jika ditemukan penyimpangan perkembangan dan bagaimana tindakannya pada bayi usia 0-24 bulan. Ibu maupun kader diberikan video, booklet serta modul Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan ketat yang telah ditetapkan oleh gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 dan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Booklet tentang pencegahan stunting pada 1000 HPK dan Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSM)

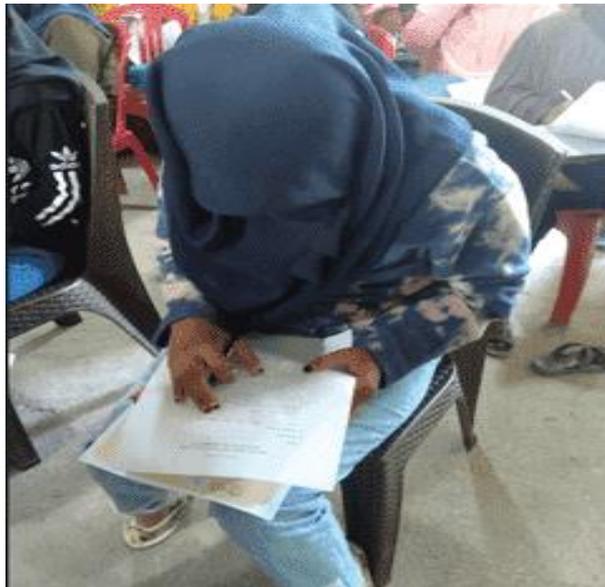
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk kemitraan ini dilaksanakan oleh tim Poltekkes Kemenkes Palu di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi. Hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan antara lain:

1. Edukasi atau Penyuluhan seperti Ceramah dan tanya jawab tentang pencegahan stunting pada 1000 (HPK)

Kegiatan ini merupakan edukasi awal yang diberikan kepada mitra pengabdian di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi yang dihadiri 33 orang. Sebelum dilakukan edukasi tim pengabdian memberikan lembar evaluasi singkat tentang pencegahan stunting pada 1000 (HPK). Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa ibu masih belum memahami tentang pencegahan stunting dan bagaimana memantau pertumbuhan dan perkembangan melalui pengukuran status gizi dengan penggunaan KPSM ini terlihat pada hasil kuesioner sebelum dilakukan edukasi dan pelatihan hanya mencapai 60%, Sedangkan pada kader sebelum dilakukan edukasi dan pelatihan mencapai 70%. Pengabdian masyarakat ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta kesadaran akan pentingnya *Golden Age* dalam pertumbuhan anak guna mencapai generasi unggul sebagai upaya peningkatan kualitas bangsa.

Gambar 2 dan Gambar 3 berikut ini dokumentasi saat Tim pengabdian memberikan lembar evaluasi singkat, informed consent, dan pemberian edukasi tentang *Golden Age Period for Golden Generation* dalam 1000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting serta tanya jawab dari peserta:



Gambar 2. Tim pengabdian memberikan lembar evaluasi singkat tentang pencegahan stunting pada 1000 HPK serta ibu dan kader menandatangani *informed consent*



Gambar 3. Edukasi tentang *Golden Age Period for Golden Generation* dalam 1000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting dan tanya jawab

Setelah diberikan edukasi ini, maka terlihat terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu mencapai 80% sedangkan pada kader 85% tentang bagaimana upaya mencegah stunting dimulai dari 1000 (HPK) serta dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan balita jika ditemukan penyimpangan perkembangan dan bagaimana tindakannya pada bayi usia 0-24 bulan. *Golden age* (masa emas) terletak pada usia dini, pada masa inilah orang tua dituntut untuk bisa memberikan stimulasi perkembangan kecerdasan anak untuk membentuk karakter yang baik sebab pada masa inilah sangat efektif untuk melakukan berbagai optimalisasi potensi kecerdasan yang terdapat pada anak agar menjadi sumber daya manusia yang unggul (Erik et al., 2020). Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk memenuhi kecukupan gizi anak sebab masa depan anak ditentukan oleh kualitas gizi 1000 HPK. Pada masa ini terjadi perkembangan dan pertumbuhan system tubuh dan seluruh organ untuk menunjang kehidupan dimasa depan (Husnah, 2017).

Edukasi melalui penyuluhan merupakan metode yang efektif dalam memahami serta memiliki kemampuan serta kemauan untuk melakukan sesuai dengan konsep penyuluhan yang diberikan (Suwarni et al., 2020). Edukasi yang diberikan kepada kader penting dalam pelaksanaan posyandu di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dengan melakukan pencatatan tumbuh kembang balita yang dimulai dari persiapan, dan pelaksanaan posyandu setiap bulan. Pemberdayaan kader yang terstruktur dapat meningkatkan derajat kesehatan sehingga kader dapat mendeteksi kemungkinan adanya masalah dari malnutrisi hingga stunting (Trisanti & Khoirunnisa, 2018) (Rodiah et al., 2016).

Selain memberikan edukasi, tim pengabdian Poltekkes Kemenkes Palu dalam kegiatan pengabdian menerapkan protokol kesehatan di posyandu serta memberikan sarana tempat cuci tangan, handsanitizer, sabun, masker, serta menjaga jarak saat melakukan edukasi.

2. Pelatihan untuk mendeteksi perkembangan anak menggunakan KPSP sesuai usia anak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pengabdian masyarakat yang dilakukan selanjutnya adalah pelatihan untuk mendeteksi perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak pada peserta yang memiliki balita usia 0-24 bulan. Kegiatan ini melibatkan seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi/balita serta melibatkan mitra yaitu kader posyandu, yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro. Program ini dilaksanakan untuk mengupayakan peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif dan preventif, dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada peningkatan kesehatan ibu dan anak seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. pelatihan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak.

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik, di mulai dari tahun pertama kehidupan yaitu sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun, sehingga diperlukan nutrisi yang baik, pengasuhan yang benar, status kesehatan yang baik, dan stimulasi yang tepat. Stimulasi yang tepat dapat merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan mulai dari kemampuan gerak, Bahasa dan bicara, serta bagaimana kemandirian dan sosialisasi anak berlangsung optimal sesuai dengan umur balita. Stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh orang tua dan kader kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Penggunaan KPSP merupakan skrining awal untuk mengetahui apakah perkembangan anak normal atau ada keterlambatan dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. KPSP dapat membantu kader dan orang tua untuk memiliki pemahaman yang baik dan cepat dalam mendiagnosis keterlambatan perkembangan balita (Entoh et al., 2020).

Upaya pencegahan gangguan tumbuh kembang pada balita dapat dimulai dengan penyuluhan kepada orang tua dan deteksi dini tumbuh kembang balita dapat dilakukan oleh kader posyandu. Pengetahuan kader posyandu sangat penting sebagai pedoman utama bagi kader dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan tumbuh kembang balita (Mursyida & Mariani, 2019). Evaluasi dan monitoring perlu dilakukan untuk memastikan kader telah menjalankan tugasnya dengan baik sehingga dapat dinilai peningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kinerja kader (Putra & Yuliatni, 2016)

Selama proses kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian Poltekkes Kemenkes Palu menyediakan dan membagikan booklet yang telah di Haki-kan dengan Nomor EC00202221738 dan video yang juga diupload pada youtube Jurusan Kebidanan Nasuha di <https://youtu.be/uTB98jwOkKU> tentang langkah-langkah upaya pencegahan stunting dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sehingga membantu peserta (mitra) memahami secara teknis dan dapat melakukan secara mandiri skrining pada balita. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra pada kader sebelum edukasi dan pelatihan dari 70% meningkat menjadi 85%, sedangkan pada ibu balita terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari 60% meningkat menjadi 80% mengenai upaya pencegahan stunting. Perbedaan kegiatan ini dengan kegiatan sebelumnya terlihat dari peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita yang lebih signifikan, hal ini dikarenakan dalam kegiatan ini media yang digunakan lebih beragam menggunakan metode audio dan visual sehingga lebih menarik perhatian dan focus dari peserta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berlangsung baik, di antaranya meliputi edukasi tentang upaya mencegah stunting dimulai dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi 0-24 bulan dengan menggunakan skrining KPSP. Diharapkan selanjutnya, mitra pengabdian Poltekkes Kemenkes Palu dapat memberikan edukasi maupun pelatihan ini bukan hanya pada ibu yang memiliki balita tetapi juga pada kader di wilayah kabupaten Sigi lainnya yang merupakan wilayah tingginya angka stunting pada balita. Selain itu diharapkan program mengenai stunting harus lebih aktif dalam mengontrol balita serta memberikan intervensi ataupun pencegahan bila didapatkan tanda dan gejala stunting dan pemberdayaan kader di anggap mitra yang paling dekat dengan masyarakat di posyandu, dapat membantu petugas kesehatan untuk memantau tumbuh kembang balita sehingga kegiatan ini terus berlanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami kepada Poltekkes Kemenkes Palu melalui anggaran DIPA tahun 2021 yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, LPPM (Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat) Poltekkes Kemenkes Palu, Pemerintah Kabupaten Sigi, serta pihak terkait yang sudah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Ekayanthi, N. wayan D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Entoh, C., Noya, F., & Ramadhan, K. (2020). Deteksi Perkembangan Anak Usia 3 Bulan – 72 Bulan Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v1i1.72>
- Erik, Rohman, A., Rosyana, A., Rianti, A., Muhaemi, E., Yuni, E. E., Fauziah, F., Nur'azizah, Rojuli, R, Y. A., & Huda, N. (2020). Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–36.
- Husnah. (2017). Nutrisi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(3), 179–183. <https://doi.org/10.24815/jks.v17i3.9065>
- Kariani, N. K., & Zein, N. L. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2), 1–18. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulus, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian*

- Kesehatan RI*, 1–56.
- Lubis, A. D. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Penyuluhan dan Pelatihan “Golden Age Period For Golden Generation Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bangsa” Pada kader Kesehatan Di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lada Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(1), 31–33.
- Manda, D., Awaru, A. O. T., Nur, H., & Darmayanti, R. R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Menekan Jumlah Angka Stunting Pada Anak. *Jurnal Masyarakat*, 5(6), 3326–3337.
- Miranti, Mutiarasari, D., Arsin, A. A., Hadju, V., Mallongi, A., Nur, R., Amri, I., Haruni, H., Wahyuni, R. D., Rahma, & Faris, A. (2020). Determinants of the incidence of stunting in the working area of Kinovaro Sigi Health Center. *Enfermeria Clinica*, 30(Icnp 2019), 246–252. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.077>
- Mursyida, R., & Mariani. (2019). Hubungan Pengetahuan Kader Dengan Pelaksanaan Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 222–230. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2.420>
- Nefy, N., Lipoeto, N. I., & Edison. (2019). Implementasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Kabupaten Pasaman 2017 [Implementation of The First 1000 Days of Life Movement in Pasaman Regancy 2017]. *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 186–196. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i2.186-196>
- Purwanti, R. (2019). Program Gastizi 1000 Dalam Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.144>
- Putra, G. T. B., & Yuliatni, P. C. D. (2016). Gambaran Pengetahuan Dan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Pada Bulan Juli- Agustus 2015. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(10), 1–9.
- Rodiah, Lusiana, & Agustine. (2016). Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 5–8. <http://journdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/>
- Rohmah, M., & Natalie, R. S. (2020). Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.74>
- Suwarni, L., Selviana, Octrisyana, K., & Vidyastuti. (2020). Pendampingan Dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2), 249–255.
- Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 192–199.